

## MODEL TADZKIRAH DALAM MENUMBUHKAN DAN MENGEMBANGKAN NILAI NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI

Ridwan  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI  
Email: [ridwanfori@gmail.com](mailto:ridwanfori@gmail.com)

### ABSTRACT

The purpose of this study was to develop a tadzkirah model in growing and developing the values of character. Basically the values of the characters is very difficult to be developed in the absence of appropriate learning strategies. An educator in early childhood education must have knowledge and skills in developing learning models appropriate to the level and condition of the students. This study uses the development of Borg and Gall and the quantitative and quantitative approaches. The model will be validated by three experts that expert learning model, a Science and instructional design experts. The research was conducted in early childhood education institutions Tabroni Kediri. The results of this study states that the model Tadzkirah Very suitably carried by a teacher because it can develop character values early childhood. Tadzkirah model is show exemplary, give guidance, give encouragement or motivation, followed by intent clean (educating), with the process of habituation always reminded, repeated over and done reflection, organizing the knowledge and experience of students and full of tenderness (affection) ,

Keywords: tadzkirah model, the value of character, early childhood

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model Tadzkirah dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai nilai karakter. Pada dasarnya nilai nilai karakter sangat sulit untuk di kembangkan bila tidak ada strategi pembelajaran yang tepat. Seorang pendidik di pendidikan usia dini harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat dan kondisi siswanya. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan dari Borg dan Gall dan dengan pendekatan kuantitatif dan kuantitatif. Model akan di validasi oleh 3 ahli yaitu ahli model pembelajaran, ahli bidang Ilmu dan ahli rancangan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan PAUD Tabroni Kediri. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa model Tadzkirah Sangat sesuai dilakukan oleh seorang guru karena dapat mengembangkan nilai nilai karakter anak usia dini. Tadzkirah yang dimaksud adalah tunjukkan keteladanan, berikan bimbingan, berikan dorongan atau motivasi, ikuti dengan niat yang bersih (dalam mendidik), dengan proses pembiasaan selalu diingatkan, diulang ulang dan dilakukan refleksi, mengorganisir pengetahuan dan pengalaman siswa dan penuh dengan kelembutan (kasih sayang).

Kata Kunci : Tadzkirah, nilai-nilai karakter, anak usia dini

### PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional selain bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa masih dituntut pula untuk 1) meningkatkan kualitas manusia 2) meningkatkan kemampuan manusia termasuk kemampuan mengembangkan dirinya 3) meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia 4) ikut mewujudkan tujuan nasional (Hamzah Uno, 2009). Dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam batang

tubuh UUD 1945, pendidikan dalam semua jalur dan jenjang saat ini mengembangkan pembelajaran yang berbasis karakter. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini.

Pembelajaran pada anak usia dini berdampak signifikan pada perkembangannya, sehingga kebutuhan anak terpenuhi dalam kehidupannya. Tanggungjawab pendidikan bukan saja di tangan orang tua akan tetapi juga di sekolah dan masyarakat. Tanggungjawab tersebut sangat penting dalam membentuk karakter anak. Karakter anak dibina sejak dini tidak saja memberikan pengetahuan kepada anak tetapi juga lebih menjangkau dalam wilayah emosi anak. Dengan pendidikan karakter seorang anak bekal penting dalam menyiapkan anak menyongsong masa depan. Anak usia dini mengalami beberapa periode dalam perkembangannya yang dinamakan dengan periode emas (*golden age*) yang merupakan periode yang berpengaruh pada periode periode di saat dia dewasa, sehingga apapun yang terjadi dan terekam dalam memori anak akan berdampak pengaruh dengan kepribadian di saat dia dewasa. Oleh karena itu, pada saat ini disadari betapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual ditentukan dan banyak dibentuk pada usia ini (Sri Harini, 2003).

Nilai nilai karakter menjadi prioritas utama dalam pendidikan perkembangan karakter anak, mulai dari proses pembelajarannya sampai dengan metode dan model yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan untuk menggambarkan segala perincian dan menciptakan lingkungan belajar anak untuk berinteraksi sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri anak. Bagian dari model pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, konsep, materi atau tema, metode dan langkah langkah pembelajaran, alat/sumber dan evaluasi. Dan dasar dari penyusunan model pembelajaran di PAUD yaitu silabus yang dikembangkan menjadi program semester, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian. Oleh karena itu model pembelajaran merupakan gambaran konkrit yang dilakukan oleh pendidik (guru) dan anak didik sesuai dengan satuan kegiatan yang disusun.

Pada usia *golden age*, anak mempunyai *absorbent mind* yang baik yang artinya otak mereka mampu menyerap dengan cepat segala pengetahuan dan keahlian yang baru. Pada masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, social, emosional, konsep diri, seni moral dan nilai nilai agama (Anita Yus, 2011). Konsep *tadzkiroh* sebagai suatu model pembelajaran mengantarkan siswa agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapatkan wujud konkretnya yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. Model pembelajaran ini mempunyai makna, tunjukkan, arahkan dengan memberikan bimbingan, dorongan dengan memberikan motivasi, tanamkan nilai nilai yang tulus, kontinuitas yaitu pembiasaan dalam belajar sehari hari tentang nilai kejujuran, mengingatkan, pengulangan, pengorganisasian dan sentuhan hati (menyentuh hati). (Ahmad Tafsir, 2013). Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional tentang pendidikan karakter serta aspek-aspek perkembangan yang dialami anak dapat dengan menggunakan model pembelajaran *tadzkiroh*. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah pengembangan nilai nilai karakter dengan menggunakan model pembelajaran *tadzkiroh*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa PAUD di kenalkan dengan "pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak dengan menunjukkan dan mengarahkan keteladanan dan juga pembiasaan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan nilai nilai karakter. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah 1) mengembangkan model pembelajaran *tadzkiroh* dalam menumbuhkan nilai nilai karakter siswa PAUD 2) menerapkan implikasi model pembelajaran *tadzkiroh* dalam menumbuhkan nilai nilai karakter. Temuan/Inovasi dalam penelitian ini adalah dengan adanya model pembelajaran *tadzkiroh* dalam menumbuhkan nilai nilai karakter siswa PAUD. Model pembelajaran ini berusaha mengarahkan pembentukan nilai nilai karakter siswa PAUD sesuai dengan ajaran agama yaitu beriman dan berakhlak serta berbudi luhur. Model pembelajaran *tadzkiroh* adalah sebuah model yang mengantarkan siswa PAUD agar senantiasa memupuk, memelihara rasa keimanan sehingga nilai nilai karakter dapat tumbuh dan berkembang. Model pembelajaran ini memiliki unsur-unsur a) tujuan dan asumsi b) sintaks c) sistem social d) pengelolaan atau reaksi e) sistem pendukung f) dampak instructional dan pengiring.

## KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai Nilai Karakter Anak Usia Dini

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2013) adalah "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way", yaitu sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral. Menanggapi sesuatu secara bermoral inilah yang disebut karakter. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa agama bagi kebanyakan orang merupakan acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini termasuk pilihan akan perilaku moral yang akan memberikan dampak sebanding di masa yang akan datang (Lickona, 2013: 64).

Nilai Karakter pada dasarnya menunjuk pada tiga hal yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior sebagaimana dinyatakan Lickona "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior". Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, sehingga menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas

Pendidikan karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan) tetapi harus melewati proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu a) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa c) tahap penerapan sebagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dari kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap karakter peserta didik akan berdampak secara sustainable (berkelanjutan)

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan yaitu prinsip, proses dan praktek (Brooks dan Goole dalam Elmubarak, 2009). Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkan dalam perilaku yang nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan oleh seluruh komponen sekolah (school-wide approach) yaitu: 1) sekolah/ madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf dan siswa tetapi juga kepada keluarga, lingkungan dan masyarakat. 2) dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan system sekolah secara menyeluruh dan terintegrasi dalam kurikulum secara keseluruhan, sehingga seluruh komponen sekolah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan. 3) penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menerjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro sosial

#### B. Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam character education quality merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut (Ahmad Tafsir, 2013)

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, nilai-nilai dasar etika yang dikembangkan baik di keluarga, lingkungan masyarakat maupun sekolah.

2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepeduan
5. Member kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik'
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan seita kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, Dasim Budimansyah (2010) berpendapat bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berkelanjutan yang mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang yang dimulai dari anak usia dini.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi di kurikulum.
3. Nilai tidak dapat diajarkan, tetapi dapat dikembangkan, artinya nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur atau fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan pada siswanya.

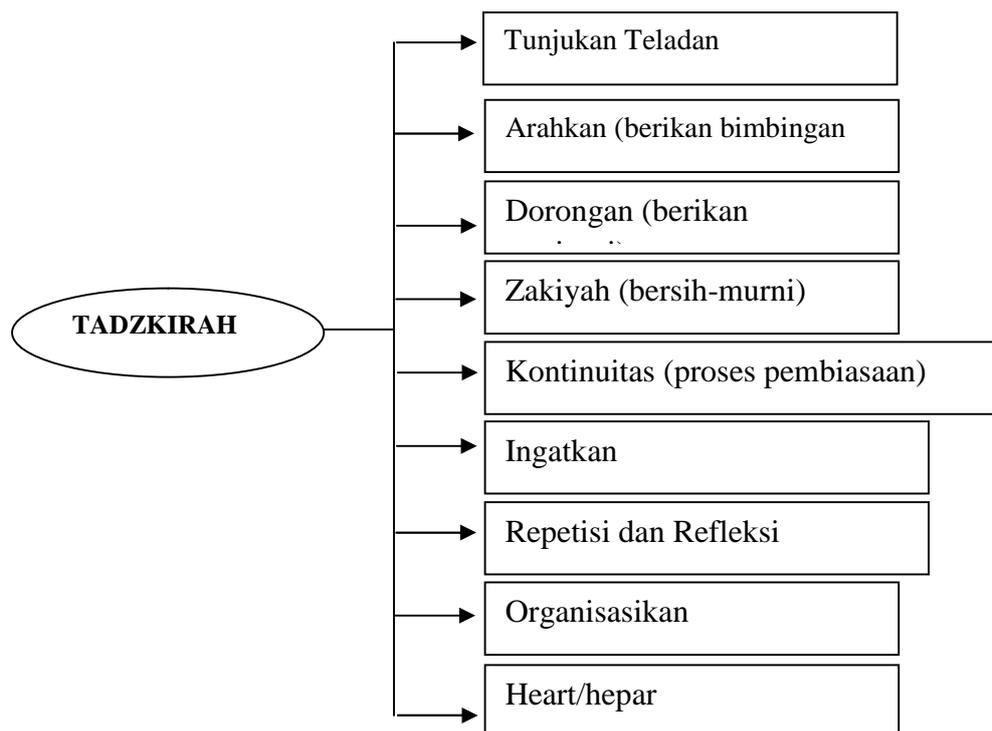
### C. Model Pembelajaran Tadzkiroh

Model pembelajaran ini merupakan singkatan yang mempunyai makna:

1. (T) Tunjukkan teladan  
Konsep teladan merupakan pondasi utama dalam pembelajaran anak usia dini. Sifat alami anak usia dini yang suka melakukan peniruan dengan seseorang yang dikagumi dan merupakan role model anak tersebut, akan memudahkannya untuk memilih contoh perilaku yang baik untuk dilakukan dan contoh yang tidak baik untuk tidak dilakukan. Fase pendidikan pada anak usia dini ini sangatlah penting pada masa tumbuh kembang. Seorang pendidik sebaiknya menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan mengarahkan hal yang benar dalam jiwa dan perilaku anak didik. Fase anak usia dini merupakan buku putih yang siap untuk ditulisi dengan menunjukkan teladan yang baik.
2. (A) Arahkan. Konsep arahkan memberikan bimbingan kepada anak usia dini. Bimbingan tersebut lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis agar tercapai kemandirian, pemahaman diri, perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungannya. Membimbing dalam pendidikan Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pengajaran dan pedoman kepada anak yang dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinannya serta dapat mengatasi masalah baik dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan disekitar anak. Dan keluarga juga merupakan madrasah pertama anak dalam pembentukan karakter.

3. (D) Dorongan yaitu dengan memberikan motivasi atau reinforcement baik pada kegiatan belajar mengajar, maupun pada kegiatan diluar KBM, dorongan dengan memberikan motivasi pada anak agar anak mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orangtua atau guru. Anak yang mempunyai motivasi akan memungkinkan dia untuk mengembangkan dirinya secara kreatif. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi anak usia dini dalam belajar seperti misalkan : a) memberikan aktivitas dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan usia sehingga pelajarannya tidak membosankan, karena dunia anak usia dini adalah dunia bermain, sehingga permainan yang edukatif dan menyenangkan akan memberikan motivasi anak usia dini untuk belajar mengeksplorasi dirinya b) memberikan informasi pada anak usia dini dengan berbagai metode seperti metode bermain, metode bernyanyi, metode bercerita sehingga anak akan merasa termotivasi untuk melakukan hal yang kreatif c) memberikan kesempatan pada anak untuk memilih aktifitas dalam membuat dan berkreasi sehingga anak merasa memiliki kontrol diri.
4. (Z) zakiah yang artinya menanamkan nilai nilai dan niat yang tulus dalam berperilaku dan berbuat baik kepada lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam konsep ini nilai kesucian dan keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah Tuhan Yang Mahaesa harus ditanamkan anak sejak dini, karena jiwa anak yang masih belum stabil dan dalam masa masa pertumbuhan menyebabkan mudah berubah sesuai dengan faktor emosional dan lingkungan yang melingkupinya, sehingga terkadang bertentangan dengan ajaran agama.
5. (K) Kontinuitas, yaitu pembiasaan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Konsep kontinuitas terkait dengan proses pembiasaan. Mengajarkan pembiasaan yang baik memberikan tauladan dan pengontrolan perilaku yang dihasilkan dari pemahaman pengetahuan akan suatu sikap.
6. (I) Ingatkan, yaitu selalu mengingatkan pelajaran-pelajaran dan juga pembiasaan dalam bersikap dan berperilaku. Kegiatan "mengingat" memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Dalam Proses pembelajaran pada anak usia dini, guru harus selalu mengingatkan akan rutinitas beribadah seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur, berdoa ketika akan memulai sesuatu dan lain lain. Pengingatan yang secara terus menerus akan menjadi suatu pembiasaan yang kelak ketika mereka dewasa, ingatan itu akan menjadi suatu karakter. Dengan mengingat akan Allah, maka seorang anak akan diingatkan bahwa segala apa yang dikerjakan selalu akan diawasi oleh Allah. Dan mengingatkan bahwa sekecil apapun yang dilakukan walaupun tersirat dalam hati akan senantiasa diawasi oleh Allah, sehingga ketika mereka dewasa mereka dapat menjaga perilaku dari perbuatan yang bercela.
7. (R) Repetisi, yaitu selalu mengulang berbagai sika perilaku dan teladan pada siswa PAUD. Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasehat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak
8. (A) atau O organisasikan, yaitu mengorganisasikan melalui model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untu kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.
9. (H) heart, yaitu pembelajaran selalu mengedepankan sentuhan sentuhan terutama sentuhan hati. Konsep pembelajaran anak usia dini adalah pembentukan karakter yang baik dan dengan strategi pembelajaran tadzkiroh menuntut guru harus mampu mendidik murid dengan myertakan nilai-nilai spiritual. Sehingga hatinya akan tetap bening, mudah menerima kebenaran, dan konsisten dalam melaksanakan ajaran Agama.

Adapun model pembelajaran tadzkiroh sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Tadzkirah

Menurut Joyce dan Weil (1986) setiap model pembelajaran memiliki unsure-unsur yaitu : 1) tujuan atau asumsi dasar pemikiran model pembelajaran ini bertolak dari konsepsi tentang anak belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. 2) Sintaks adalah tahapan tahapan kegiatan dalam sebuah model, termasuk model pembelajaran tadzkirah. Yaitu (a) tahap pertama adalah tahap perumusan performasi akhir, (b) tahap kedua yaitu menetapkan posisi (c) tahap ketiga yaitu menetapkan prioritas (d) tahap ke empat yaitu menjernihkan dan menguji kedudukan (e) tahap kelima adalah retensi dan reinforcement . f) tahap keenam adalah penilaian otentik. 3) sistem sosial yaitu kegiatan yang dilakukan dengan interaksi timbal balik antara guru dan siswa, guru secara sabar membimbing dan menggali nilai nilai karakter dan perilaku yang sesuai dengan budaya dan agama. 4) prinsip pengelolaan yang merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para pelajar terutama bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap anak didik 5) sistem pendukung adalah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. 6) dampak instruksional dan pengiring merupakan hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para anak didik pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh anak didik.

## METODE

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian research and development. Menurut Borg dan Gall (1983: 775-776), ada 10 (sepuluh) langkah dalam pelaksanaan R &D. Langkah langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : a) Research and information collecting, yaitu mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal terhadap bahan bacaan, pengamatan di kelas dan lapangan juga mempersiapkan laporan b) Planning, melakukan perencanaan termasuk di dalamnya memberikan batasan-batasan kemampuan (skill) dan membatasi tujuan c) Develop prelininary form of product, mengembangkan model atau format dan yang termasuk didalamnya adalah mempersiapkan materi ajar dan bahan evaluasi d) Preliminary field testing, yaitu mempersiapkan uji coba tes dilapangan. Pada tahap ini cukup mengobservasi 15 siswa kelas A, menyebarluaskan kuesioner, mengumpulkan data dan melakukan analisis data e) Main product revision, yaitu melakukan revisi terhadap tes setelah mendapatkan masukan dari ujicoba kelompok kecil dan mencoba pada kelompok yang lebih luas f)

melakukan pengumpulan data untuk uji coba lapangan yang lebih luas g) operational product revision yaitu melakukan revisi uji tes lapangan h) Operational field testing, yaitu melaksanakan tes uji coba lapangan g) Final Product revision, yaitu melakukan revisi terakhir setelah uji coba dilapangan j) domination and implementation yaitu menyampaikan laporan penelitian ini dalam bentuk seminar hasil penelitian dan juga ke dalam jurnal ilmiah.

Sumber dalam penelitian ini adalah 1) Nara sumber, yakni orang-orang yang berkompeten secara langsung dan tak langsung dalam pembelajaran menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak sehingga karakter dari anak akan tumbuh dan berkembang, nara sumber tersebut adalah : guru yang terkait, kepala sekolah dan nara sumber lainnya yang terkait 2) proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral. 3) dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Subyek penelitian ini dilaksanakan di PAUD Tabroni Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Dengan Guru berjumlah 3 orang dan 25 siswa terdiri dari 15 TK A dan 10 TK B, Subyek penelitian adalah siswa TK A yang berjumlah 15 orang. Peneliti memilih lokasi ini karena di Pondok Pesantren ini semua biaya dan seragam ditanggung oleh yayasan atau dengan kata lain gratis. Meskipun demikian para santri dan siswa di sini berprestasi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif, yaitu data yang terkumpul dideskripsikan. Secara rinci langkah-langkah analisis data penelitian ini sebagai berikut. Persiapan penelitian, meliputi: a) mengumpulkan data, b) mengorganisasi dan mengelompokkan data yang terkumpul sesuai dengan sifat dan kategori data yang ada. Langkah ini juga merupakan langkah reduksi data dan sekaligus penyajian data. Untuk menghindari data yang bias dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui empat kriteria, yaitu: derajat kepercayaan, ketralian, ketergantungan, dan kepastian. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi penelitian yang dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data. Model analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif. Artinya, empat komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi penelitian yaitu dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984). Aspek-aspek yang dianalisis secara rinci diuraikan sebagai berikut.

#### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Kemampuan Guru dalam Mengidentifikasi Isi Kurikulum

Kurikulum TK/PAUD meliputi aspek pengembangan 1) nilai-nilai moral dan agama 2) sosial, emosional dan kemandirian 3) berbahasa 4) kognitif 5) fisik motorik dan 6) seni. Kurikulum disederhanakan untuk menghindari kerancuan dalam implementasinya bagi guru di lapangan, guru dalam menyusun program pembelajaran mengacu pada aspek-aspek pengembangan. Aspek-aspek pengembangan sebagaimana dalam kurikulum dipadukan dalam bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

Bidang pengembangan pembiasaan dilaksanakan oleh guru dengan kegiatan yang dikerjakan secara terus menerus serta berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Program pembiasaan ini meliputi, pengembangan moral, pengembangan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan kemandirian. Pengembangan agama dan moral diharapkan anak mengenal kepada Allah Sang pencipta dalam bahasa keseharian, seperti memulai sesuai dengan berdoa, melakukan rutinitas beribadah. Untuk meningkatkan ketakwaan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi pondasi agar anak menjadi warganegara yang baik. Menjadi warga negara yang baik yaitu mampu mengendalikan emosi secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya, maka perlunya pembiasaan pengembangan sosial dan kemandirian. Pada akhirnya anak dapat menolong diri sendiri dalam rangka penguasaan kecakapan hidup.

## 2. Pelaksanaan Studi Pendahuluan

Tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah melakukan studi pendahuluan dalam bentuk observasi dan memberikan angket/respon pada guru dan pengelola PAUD Tabroni. Didapatkan data sebagai berikut :

Hasil dari penelitian ini adalah : Hasil pengamatan/observasi awal peneliti pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa banyak dari guru belum mengetahui model tadzkirah sebagai model pembelajaran yang dapat dilaksanakan pada anak didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai nilai karakter yang dapat di padukan dalam materi materi pembiasaan yang lainnya, hal ini bisa tergambar pada saat satuan PAUD menyusun rencana program pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan melaksanakan proses penilaian pembelajaran, masih dilaksanakan secara terpisah-pisah untuk setiap aspek perkembangan anak.

Tabel 1 Analisis Identifikasi Kebutuhan Model

No	Pertanyaan	Prosentase (%)	
		Ya	Tidak
1	Mengetahui Model Tadzkirah	30	70
2	Sudah menerapkan Model Tadzkirah dalam beberapa tema?	40	60
3	Mengetahui model selain model tadzkirah dalam pembelajaran AUD ?	90	10
4	Mengetahui model Tadzkirah bisa di terapkan dengan tematik ?	40	60
5	Mengetahui model Tadzkirah dengan pendekatan kontekstual ?	0	100
6	Mengetahui model Tadzkirah dalam menumbuhkan nilai nilai karakter ?	80	20

Berdasarkan tabel 1 diatas, kemudian dianalisis. hasil identifikasi kebutuhan model di atas, 70 % responden belum mengetahui dan menerapkan model pembelajaran tadzkirah namun hanya 10 % responden yang mengetahui model pembelajaran selain tematik, yaitu model pembelajaran tadzkirah. Sisanya 90% tidak mengetahui model pembelajaran selain tadzkirah. Dan 100 % responden tidak mengetahui model pembelajaran tadzkirah kontekstual. Kemudian 80% mengetahui bahwa model Tadzkirah dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai nilai karakter setelah diberi penjelasan

### a) Tahap Perencanaan

Dalam hal penyusunan rencana pembelajaran tadzkirah oleh peneliti yang akan diterapkan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran yang terdiri dari :

- 1) Penyusunan jaringan tema yang melingkupi beberapa tingkat pencapaian perkembangan (TPP) dan indikator yang dikembangkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) ada, dan penilaian menurut pengamat sudah sangat baik dengan persentase 90 %.
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) ada, dan penilaian menurut pengamat sudah baik dengan persentase 85 %.
- 3) Kegiatan pembelajaran Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan model tadzkirah, ada, dan penilaian menurut pengamat sudah baik dengan persentase 80 %,
- 4) Pengalaman belajar yang bermakna untuk membangun sikap dan perilaku positif, penguasaan konsep, kemampuan menyelesaikan masalah, inkuiri, kreativitas, dan pribadi reflektif dengan model tadzkirah dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH), sudah dilaksanakan, dan penilaian menurut pengamat sudah cukup dengan persentase 60 %,
- 5) Berbagai teknik penilaian anak dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH), ada dan penilaian menurut pengamat sudah baik dengan persentase 80 %.

### b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan ini oleh guru PAUD melaksanakan model tadzkirah bagi anak di Taman Kanak-kanak kelompok A yaitu :

- 1) Mengintegrasikan sub tema pengenalan diri dengan kurikulum yang telah disusun, dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan, dalam penelitian ini menggunakan tema sebagai berikut

Tabel 2. Tema dan Sub Tema Pembiasaan Pengenalan Diri

Tema	Sub Tema
Pengenalan diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku diciptakan oleh Tuhan</li> <li>2. Menyayangi diri sendiri</li> <li>3. Menjaga kebersihan</li> <li>4. Berani tampil didepan umum</li> <li>5. Mengurus diri sendiri</li> <li>6. Meminta dan memberi maaf</li> <li>7. Menyanyi lagu tentang "aku"</li> <li>8. Memberi dan membalas salam</li> <li>9. Perbedaan antara laki laki dengan perempuan</li> <li>10. Ekspresi wajah dan pengenalan ekspresi wajah</li> <li>11. Menggerakkan jari jari tangan</li> </ol>

- 2) Mengembangkan ide-ide kreatif dalam pemilihan metode pembelajaran. Termasuk di dalamnya menemukan kegiatan alternatif apabila kondisi yang terjadi kurang sesuai dengan perencanaan. Sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 80 %.
- 3) Memilih beragam metode pembelajaran yang akan dikembangkan (misalnya bermain peran, mengamati, bertanya, bercerita, bernyanyi, menggambar, dan sebagainya) dalam mengembangkan model tadzkirah. sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 75 %.
- 4) Mengembangkan keterampilan. pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) dengan menerapkan model tadzkirah, sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya baik dengan persentase 80 %.
- 5) Menggunakan media atau sumber belajar alternatif yang tersedia di lingkungan sekolah, sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya cukup baik dengan persentase 80 %.

c. Tahap Evaluasi

Dalam tahapan ini oleh guru PAUD melaksanakan evaluasi pelaksanaan model pembelajaran tadzkirah bagi anak di Taman Kanak-kanak kelompok

A yaitu : Membuat catatan refleksi setelah satu subtema selesai, sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya. Misalnya faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran berlangsung dengan baik, kendala-kendala yang dihadapi, dan ide-ide kreatif untuk pengembangan lebih lanjut. Dan pelaksanaan evaluasi ini sudah dilaksanakan dan penilaian menurut pengamat pelaksanaannya sangat baik dengan persentase 90 %.

## KESIMPULAN

1. Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini terutama pada masa golden age sangatlah penting agar anak memiliki budi pekerti atau akhlak (moralitas) yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan di masa yang akan datang.
2. Peran guru atau pendidik di tingkat pendidikan anak usia dini sangat menentukan tumbuh kembangnya karakter dan nilai-nilai moral pada anak, untuk itu diperlukan inovasi dan pendekatan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tumbuh kembangnya anak. Salah satu model yang sesuai dengan pembelajaran di tingkat anak usia dini adalah model tadzkirah
3. Tadzkirah adalah model pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan moral, emosi dan spiritual anak. Model tadzkirah yang dimaksud adalah tunjukkan keteladanan, berikan bimbingan, berikan dorongan atau motivasi, ikuti dengan niat yang bersih (dalam mendidik), dengan proses pembiasaan selalu diingatkan, diulang-ulang dan dilakukan refleksi, mengorganisir pengetahuan dan pengalaman siswa dan penuh dengan kelembutan (kasih sayang).

## Rekomendasi

1. Dalam rangka untuk menuntaskan proses pembelajaran dan tujuan pendidikan anak pada usia dini, guru pendidikan anak usia dini diharapkan menggunakan model tadzkirah dalam proses pembelajaran baik diluar maupun didalam kelas.
2. Bagi orangtua siswa diperlukan kerjasama yang baik dengan guru dan sekolah dalam rangka menerapkan atau melaksanakan model tadzkirah untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anak usia dini.
3. Bagi pengelola lembaga pendidikan TK/PAUD diharapkan mampu menyediakan sarana dan prasarana belajar serta fasilitas yang menunjang bagi keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini, karena model tadzkirah bisa dilaksanakan apabila ada kemauan dari pengelola terutamanya untuk memenuhi fasilitas belajar.

## Daftar Pustaka

- Anita Yus, 2011, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun, 2011, *Models of Teaching "Modul Model Pengajaran, cetakan ke-II*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Budimansyah, Dasim dkk, 2010, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, Bandung: Genesindo
- Borg dan Gal, 1983, *Educational Researd and Develepment*.
- Elmubarok Z, 2009, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Harini, Sri, 2003, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Jogjakarta: Kreasi Wacana
- Kailan M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendekatan Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005). Checkland, P., dan Scholes, J. 1990. *Soft System Methodology in Action*. Chichester: JohnWiley and Sons, Inc.
- Kohlberg, Lawrence, 1992, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral (Alih Bahasa John De Santo dan Agus Cremes SUD)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T, 2013, *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, NewYork, Bantam Book.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data kualitaatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi revisi Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2013, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cetakan ke-12, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H Hamzah, B.Masri, Kuadrat Umar, 2009, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara